

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

<https://jipkm.com/index.php/islamologi>

ISSN: 3026-4553

**PERAN GURU SEJARAH DALAM MENGAJAR SERTA POTENSI DOSA
JARIYAH KARENA MENYEBARKAN FITNAH**

Muhammad Yanuar Hafitz

hafitzyanuar@gmail.com

Muhammad Diandra Herlambang

mdiandra28@gmail.com

Andi Muhammad Halil

andimuhammadhalil070405@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

This article discusses how history teachers play an important role in the world of education and how this impacts students' understanding of history. History teachers are not only responsible for conveying information, but they are also responsible for shaping students' views and perceptions of history. However, when wrong information is conveyed in the teaching process, slander can occur. In addition, this article discusses the concept of sin jariyah, namely the moral and spiritual consequences of spreading false information. It is hoped that history teachers understand these roles and responsibilities so that they can be more careful in conveying lessons in the form of information and preventing slander.

Keywords: Teacher, History, Information, Sin, Slander

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. 1 No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana guru sejarah berperan penting dalam dunia pendidikan dan bagaimana hal itu berdampak pada pemahaman siswa tentang sejarah. Guru sejarah tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk membentuk pandangan dan persepsi siswa tentang sejarah. Namun, ketika informasi yang salah disampaikan dalam proses pengajaran, dapat terjadi fitnah. Selain itu, artikel ini membahas konsep dosa jariyah, yaitu akibat moral dan spiritual dari menyebarkan informasi palsu. Diharapkan guru sejarah memahami peran dan tanggung jawab ini sehingga mereka dapat lebih berhati-hati dalam menyampaikan pelajaran yang berupa informasi dan mencegah fitnah.

Kata kunci: Guru, Sejarah, Informasi, Dosa, Fitnah

1. BACKGROUND

Sejarah membantu siswa memahami identitas, budaya, dan perkembangan masyarakat, menjadikannya salah satu bidang pendidikan yang paling penting. Dalam situasi seperti ini, guru sejarah memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang peristiwa masa lalu. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi sejarah, tetapi mereka juga harus membantu siswa menganalisis dan memahami konteks di balik peristiwa tersebut. Guru sejarah menghadapi banyak masalah, termasuk penyebaran fitnah yang dapat menyebabkan pemahaman sejarah yang keliru.

Pengaruh guru sejarah terhadap pemahaman siswa adalah inti dari penelitian ini. Dengan memahami tanggung jawab moral dan etis mereka, guru sejarah dapat lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi. Dalam situasi ini, konsep dosa jariyah, yang merujuk pada efek negatif yang berkelanjutan, disebabkan oleh penyebaran informasi yang salah, menjadi relevan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang salah dapat memiliki dampak sosial dan spiritual dalam jangka panjang.

2. KAJIAN TEORITIS

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi peran guru sejarah dalam dunia pendidikan, potensi penyebaran rumor, dan konsekuensi moral dari

tindakan tersebut. Diharapkan akan ditemukan cara untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam pengajaran dengan melihat bagaimana guru dapat memengaruhi pemahaman sejarah siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk praktik pendidikan sejarah dan mendorong pembicaraan lebih lanjut tentang etika dalam pengajaran.

Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya berfokus pada peran guru sejarah; itu juga mengajak pembaca untuk mempertimbangkan efek dari informasi yang disampaikan dan pentingnya pendidikan sejarah yang akurat. Bagaimana guru sejarah dapat menghindari penyebaran fitnah dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada siswa adalah akurat dan bermanfaat?

2.1. Peran Guru Sejarah Dalam Pendidikan

Peran guru sejarah menjadi salah satu kunci keberhasilan dari setiap pengembangan individu siswa. Guru memiliki peranan seperti:

- (1) Mendidik dengan titik berat memberikan arahan, bimbingan dan motivasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik,
- (2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai,
- (3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi siswa seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri, tidak hanya sebatas mengajar pelajaran tetapi mampu merangsang siswa agar lebih aktif dan kreatif (Slameto, 2015:97).

Guru sejarah selain sebagai seorang pendidik, harus mampu menjadi fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas bagi proses perkembangan siswa yang dilakukan secara berkelanjutan.

2.2. Konsekuensi Moral dari Tindakan Guru

Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, moralitas dan profesionalisme guru masih dievaluasi. Pihak-pihak yang berbeda terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru

berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena mereka berperan sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, ketika seorang guru bekerja, mereka harus memiliki empat kemampuan. Guru yang memiliki kompetensi profesional dan kepribadian berhubungan langsung dengan moralitas mereka. Guru yang bermoral baik akan menjadi role model bagi siswanya. Selain itu, penguasaan kompetensi sosial dan kepribadian merupakan kompetensi yang berhubungan langsung dengan moralitas mereka. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru harus memiliki moralitas yang baik dan profesionalisme dalam menjalankan profesinya.

Dalam mengajar, guru harus bertindak sebagai pengasuh, model, dan mentor bagi siswa mereka. Oleh karena itu, siswa membutuhkan contoh nyata dari sikap dan perilaku seorang pendidik yang bermoral dan berusaha untuk melahirkan generasi moral. Jika ini tidak terjadi, kepercayaan siswa terhadap pendidik yang dianggap sebagai tokoh penting akan luntur, dan nasehat yang diberikan akan menjadi tidak berguna.

2.3. Penyebaran Fitnah dalam Perspektif Al-Qur'an

Fitnah dalam perspektif Al-Quran berarti ujian atau cobaan, sedangkan dalam Bahasa Indonesia, fitnah digunakan untuk perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dengan menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang). Sebaliknya, dalam bahasa aslinya kata ini hampir selalu merujuk pada peristiwa negatif yang berpotensi besar merusak bagi sebuah masyarakat. Fitnah sering digunakan pada perkara-perkara yang mendatangkan cobaan. Penggunaan kata ini disebabkan perkara-perkara seperti itu dibenci orang, dan akhirnya fitnah digunakan untuk segala yang dibenci atau yang harus dihindari seperti dosa, kufur, dan pembunuhan. Firman Allah dalam QS. *Al-Baqarah*: 191, fitnah yang bermakna syirik.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ

عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”

2.4. Pentingnya Pendidikan Sejarah yang Akurat

Pentingnya pendidikan sejarah yang akurat adalah Salah satu aspek yang memengaruhi karakter adalah sejarah. Sejarah bangsa membentuknya, tetapi masyarakat melupakannya karena menganggapnya tidak penting bagi kehidupan. Sebagai presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Sukarno mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya, yang merupakan bukti nyata penurunan semangat nasionalisme dan patriotisme. Suatu bangsa tidak mungkin berkembang dan sejahtera tanpa belajar dari masa lalunya. pembelajaran sejarah dianggap membosankan bagi siswa yang telah duduk di sekolah menengah yang mana akibatnya ialah banyak siswa yang mengalami amnesia sejarah bahkan arti penting dari sejarah (Sukardi, 2020:2).

Pembelajaran sejarah merupakan disiplin ilmu yang mempelajari asal-usul perkembangan suatu masyarakat dan peranannya pada masa lampau sedemikian rupa sehingga mengandung nilai-nilai kearifan guna untuk meningkatkan kecerdasan dan watak (Sapriya, 2012: 209-210). Pembelajaran sejarah juga dapat membentuk sikap sosial yaitu saling menghargai perbedaan. Pembelajaran sejarah berguna untuk menyadarkan pentingnya belajar dari masa lalu dan apabila mengetahui cara penyampaian sejarah dengan baik agar menarik dan tidak membosankan (Muhtarom, Kurniash & Andi, 2020:30).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi peran guru sejarah dalam pendidikan dan bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman siswa. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibuat menggunakan Google Form, yang memungkinkan pengumpulan data dari responden secara sistematis dan efisien.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa di beberapa Universitas di wilayah tertentu. Sampel penelitian diambil secara purposive dengan melibatkan 32 responden, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi dan keakuratan data yang diperoleh.

3.3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebar melalui Google Form. Instrumen penelitian terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengukur pemahaman responden tentang peran guru sejarah, potensi penyebaran rumor, dan konsekuensi moral dari tindakan pengajaran. Kuesioner ini mencakup pertanyaan terbuka untuk mendapatkan data yang komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Guru Sejarah

Dari 32 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa 96,9% responden menjawab "Ya" terhadap pertanyaan "Menurut kalian, apakah Guru Sejarah penting dan diperlukan?", sementara 3,1% responden menyatakan ragu-ragu. Menariknya, tidak ada responden yang menjawab "Tidak".

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab melihat peran guru sejarah sebagai bagian penting dari pendidikan. Persentase besar responden yang menganggap guru sejarah penting menunjukkan kesadaran akan peran guru dalam membentuk pemahaman siswa tentang sejarah dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jumlah kecil responden yang ragu-ragu mungkin menunjukkan ketidakpastian atau kurangnya pemahaman tentang peran khusus guru sejarah dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Hasil ini menegaskan betapa pentingnya meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang peran guru sejarah. Mereka juga mendorong diskusi tentang cara-cara di mana guru sejarah dapat berkontribusi secara efektif pada pengajaran sejarah.

Materi Yang Diberikan Oleh Guru Sejarah

Dari 32 responden yang terlibat dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa 65,6% responden menjawab "Yakin" terhadap pertanyaan "Apakah kalian yakin dengan informasi/materi yang pernah diberikan oleh Guru Sejarah?", sementara 34,4% responden menyatakan ragu-ragu. Tidak ada responden yang menjawab "Tidak Yakin".

Hasilnya menunjukkan bahwa guru sejarah memiliki kepercayaan terhadap informasi dan materi yang diberikan responden. Persentase yang cukup tinggi ini menunjukkan keyakinan siswa terhadap kemampuan guru dan kredibilitas mereka dalam menyampaikan materi sejarah. Namun, 34,4% orang yang menjawab ragu-ragu menunjukkan bahwa kepercayaan siswa terhadap pengajaran sejarah masih dapat ditingkatkan. Siswa mungkin tidak memahami sumber informasi yang digunakan atau tidak yakin bahwa materi yang diajarkan relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa guru sejarah harus terus memperkuat kepercayaan siswa melalui penyediaan konten yang akurat, relevan, dan berbasis pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Mereka juga harus mendorong diskusi terbuka tentang pertanyaan yang muncul untuk menyelesaikan keraguan.

Guru Sejarah Yang Menutupi Sejarah Sebenarnya

Dari 32 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa 25% responden menjawab "Ya" terhadap pertanyaan "Apakah kalian merasa kalau Guru Sejarah menutupi sejarah yang sebenarnya?", sementara 37,5% responden menyatakan ragu-ragu, dan 37,5% lainnya menjawab "Tidak".

Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat di antara responden tentang seberapa jelas guru mengajar sejarah. 25% siswa yang merasa bahwa guru sejarah menutupi fakta-fakta tertentu menunjukkan kekhawatiran atau ketidakpuasan terhadap cara materi sejarah disampaikan. Di sisi lain, proporsi yang sama besar dari siswa yang ragu-ragu dan tidak yakin (37,5%) menunjukkan bahwa siswa masih mempertanyakan kelengkapan dan keakuratan informasi yang diberikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru sejarah. Ini karena sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung diskusi kritis. Dengan cara ini, guru dapat membantu siswa memahami kompleksitas sejarah dan mengatasi gagasan bahwa ada informasi yang disembunyikan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pengajaran sejarah yang jelas sangat penting untuk membangun kepercayaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Potensi Dosa Jariyah

Dari 32 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa 62,5% responden menjawab "Bisa" terhadap pertanyaan "Menurut kalian, apakah Guru Sejarah bisa mendapatkan dosa jariyah jika menyampaikan informasi yang salah tentang Sejarah?", sementara 28,1% responden menyatakan ragu-ragu, dan 9,4% lainnya menjawab "Tidak".

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab percaya bahwa guru sejarah dapat memiliki konsekuensi moral, termasuk kemungkinan melakukan dosa jariyah, jika mereka menyampaikan informasi yang salah. Keyakinan ini menunjukkan bahwa siswa menyadari bahwa guru memiliki

tanggung jawab moral untuk memberikan informasi yang benar dan akurat kepada siswa mereka. Sebaliknya, 28,1% orang yang ragu-ragu menunjukkan keraguan atau ketidakpastian tentang konsekuensi moral dari kesalahan informasi. Ini mungkin karena mereka kurang memahami konsep dosa jariyah itu sendiri.

Namun, hanya 9,4% dari orang yang menjawab mengatakan bahwa guru sejarah tidak bisa mendapatkan dosa jariyah, menunjukkan bahwa pendapat ini masih sangat sedikit. Hasil ini menunjukkan bahwa guru sejarah tidak hanya harus menyampaikan materi dengan benar dan bertanggung jawab tetapi juga harus mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari informasi yang salah. Ini juga menunjukkan bahwa ada perlunya diskusi lebih lanjut tentang etika pendidikan sejarah dan bagaimana guru dapat membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari.

Menyudutkan Satu Tokoh Tanpa Melihat Sudut Pandang Yang Lain

Dari 32 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa 37,5% responden menjawab "Ya" terhadap pertanyaan "Pernahkah kalian merasa kalau Guru Sejarah terlalu menyudutkan satu tokoh tanpa melihat dari sudut pandang yang lain?", sementara 31,3% responden menyatakan ragu-ragu, dan 31,3% lainnya menjawab "Tidak".

Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga orang yang menjawab percaya bahwa guru sejarah cenderung menyudutkan satu tokoh tertentu. Ini mungkin menunjukkan ketidakpuasan terhadap cara materi disampaikan yang mungkin tidak seimbang. Ini adalah perspektif yang disukai karena siswa mungkin khawatir tentang pengajaran sejarah yang tidak objektif, di mana mereka mungkin merasa bahwa perspektif yang berbeda tidak diperhatikan cukup.

Sebaliknya, 31,3% dari peserta menunjukkan bahwa mereka ragu-ragu tentang hal ini, mungkin karena mereka tidak memahami konteks sejarah atau karakter tokoh yang dibahas. Sementara itu, 31,3% dari peserta yang menjawab "tidak" menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa pelajaran sejarah yang mereka terima cukup seimbang dan adil.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru sejarah harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang saat mengajarkan tokoh-tokoh sejarah dan menggunakan pendekatan yang lebih holistik dalam menyajikan materi. Ini akan membantu siswa memahami kompleksitas sejarah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Diskusi terbuka di kelas juga dapat membantu mengatasi persepsi bahwa ada bias dalam pengajaran, serta mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dalam memahami sejarah.

Potensi Fitnah Karena Hanya Melihat Satu Sudut Pandang

Dari 32 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa 59,4% responden menjawab "Ya" terhadap pertanyaan "Menurut kalian, ketika Guru Sejarah menyudutkan satu tokoh tanpa melihat dari sudut pandang yang lain, apakah itu termasuk fitnah?", sementara 37,5% responden menyatakan ragu-ragu, dan 3,1% lainnya menjawab "Tidak".

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab percaya bahwa guru sejarah dapat memfitnah jika menyudutkan satu tokoh tanpa mempertimbangkan perspektif lain. Pandangan ini meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya prinsip kejujuran dan objektivitas dalam pengajaran sejarah serta konsekuensi moral dari penyampaian informasi yang tidak seimbang.

Hanya 3,1% responden yang tidak setuju bahwa memposisikan tokoh sebagai fitnah tanpa mempertimbangkan perspektif lain dapat dianggap sebagai fitnah, yang menunjukkan bahwa pendapat ini masih merupakan minoritas. Sementara itu, 37,5% responden yang ragu-ragu menunjukkan bahwa siswa ragu-ragu tentang definisi fitnah dan bagaimana itu dapat digunakan dalam pengajaran sejarah.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru sejarah harus mengajarkan siswa tentang pentingnya pengajaran sejarah yang jujur dan objektif, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang, sehingga siswa dapat memahami sejarah dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan menghindari keyakinan yang salah tentang tokoh-tokoh sejarah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengeksplorasi berbagai pandangan siswa terhadap pentingnya peran guru sejarah, kepercayaan terhadap materi yang disampaikan, hingga tanggung jawab moral yang melekat dalam pengajaran sejarah. Ini juga menyoroti betapa pentingnya bagi guru sejarah untuk meningkatkan transparansi, akurasi, dan keseimbangan dalam pengajaran sejarah agar memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang benar tetapi juga dilibatkan dalam pemahaman kritis tentang berbagai perspektif sejarah.

Berdasarkan QS. *Al-Baqarah: 191*, ayat ini menekankan bahwa fitnah atau penyimpangan dari kebenaran memiliki dampak yang sangat destruktif, bahkan lebih besar daripada pembunuhan. Dalam konteks penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya potensi fitnah jika guru sejarah menyampaikan materi yang tidak berimbang, bias, atau menyudutkan tokoh tertentu tanpa melihat dari sudut pandang lain. Hal ini relevan dengan ayat tersebut karena fitnah, dalam pengertian menyampaikan informasi yang menyesatkan atau tidak lengkap, dapat menciptakan pemahaman yang salah, memecah belah masyarakat, dan merusak keadilan sejarah.

Untuk menghindari berbagai tantangan dan masalah serius dalam mengajar, guru sejarah dapat melakukan beberapa hal di bawah ini:

1. Peningkatan Transparansi dan Akurasi: Guru sejarah harus berkomitmen untuk menyampaikan materi yang akurat, berbasis pada sumber yang kredibel, dan mencerminkan fakta sejarah secara utuh. Langkah ini penting untuk menghindari penyimpangan informasi yang dapat dianggap sebagai fitnah.

2. Pendekatan Objektif dan Berimbang: Saat mengajarkan sejarah, guru harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang, terutama ketika membahas tokoh atau peristiwa yang kontroversial. Pendekatan ini membantu siswa memahami kompleksitas sejarah tanpa prasangka atau bias.

3. Penerapan Nilai-Nilai Etika dalam Pengajaran: Berdasarkan QS. *Al-Baqarah: 191*, guru sejarah perlu menyadari dampak moral dan sosial dari penyampaian informasi yang tidak lengkap atau menyesatkan. Mereka harus menjadikan pengajaran sejarah sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang benar, adil, dan berlandaskan integritas.

DAFTAR REFERENSI

Alfiyah, R., Jayusman, J., & Shokheh, M. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* , 5 (2), 1-10.

Amiruddin, (2016). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa. Prosiding Seminar Nasional “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”. FIS UNM. Makasar.

DAMPAK FITNAH TERHADAP PERILAKU GEN Z: MENGUNGKAP REALITAS DAN TANTANGAN. (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1-14.

Muhtorom. H, Kurniasih. D & Andi. (2020). Active and Innovative History Learning Through the Use of Information and Communication Technology. *Journal of History Education and Historical Science*. Vol. 3. No. 1. 2020

Sapriya. 2012. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (209-210).

Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi. (2020). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Bangsa. Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah. Volume 6, Nomor 2, Desember 2020.

Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(2), 296-302.